FLORESIENSIS Journal
Jurnal Pendidikan Sejarah
Homepage: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/floresiensis/
Email: redaksi@undana.ac.id
Online ISSN 2988-280X

Hasa'e Oan: Ritual Dekontruksi Keharmonisan dengan Bei Na'i di Desa Oan Mane Kecematan Malaka Barat Kabupaten Malaka

Selviana Luruk Bria [1*], Andreas Ande[2], Silvanus Jefrino Mali[3]

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang, Jln. Adisucipto Penfui Kupang, 85001, NTT, Telp (0380) 88639 Fax.661642, Indonesia

Selvianalurukb@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas ritual *Hasa'e Oan* di Desa Oan Mane, Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Malaka, dengan pendekatan dekonstruksi untuk menelaah hubungan manusia dan *Bei Nai*. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan pelaksanaan ritual serta pergeseran makna pamali dan pandangan terhadap *Bei Nai*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan penentuan informan secara *purposive sampling*, serta pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual ini menggunakan perlengkapan khusus seperti *Fuik No Bua*, *Tali Dikin*, *Sukabitahan*, *Manu Inan Ida*, dan uang seribu rupiah. Proses ritual mengandung makna spiritual, sosial, religius, dan moral. Dekonstruksi terjadi pada empat aspek: makna larangan berubah menjadi aturan harmonis, pandangan *Bei Nai* beralih dari sosok menakutkan menjadi pelindung, tujuan ritual berkembang menjadi sarana pelestarian alam, serta hubungan manusia–alam berubah dari rasa takut menjadi rasa hormat dan tanggung jawab bersama menjaga keseimbangan lingkungan.

Kata Kunci: Ritual *Hasa'e Oan*; Dekonstruks; Keharmonisan*; Bei Nai*

Abstract

Penelitian ini membahas ritual Hasa'e Oan di Desa Oan Mane, Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Malaka, dengan pendekatan dekonstruksi untuk menelaah hubungan manusia dan Bei Nai. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan pelaksanaan ritual serta pergeseran makna pamali dan pandangan terhadap Bei Nai. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan penentuan informan secara purposive sampling, serta pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual ini menggunakan perlengkapan khusus seperti Fuik No Bua, Tali Dikin, Sukabitahan, Manu Inan Ida, dan uang seribu rupiah. Proses ritual mengandung makna spiritual, sosial, religius, dan moral. Dekonstruksi terjadi pada empat aspek: makna larangan berubah menjadi aturan harmonis, pandangan Bei Nai beralih dari sosok menakutkan menjadi pelindung, tujuan ritual berkembang menjadi sarana pelestarian alam, serta hubungan manusia–alam berubah dari rasa takut menjadi rasa hormat dan tanggung jawab bersama menjaga keseimbangan lingkungan.

Keywords: Hasa'e Oan Ritual; Deconstruction; Harmony; Bei Nai

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial manusia tidak pernah sepenuhnya terhindar dari konflik. Konflik muncul secara alami akibat perbedaan kepentingan, nilai, persepsi, atau persaingan sumber daya (Coser, 1956: 8). Dalam masyarakat modern, penyelesaian konflik cenderung bergeser ke jalur hukum formal. Namun, pendekatan ini sering kali hanya memenuhi keadilan prosedural, namun gagal memulihkan keharmonisan dan ikatan sosial yang terputus (Lederach, 1997: 25). Kondisi ini mendorong pencarian model penyelesaian yang lebih damai dan berbasis kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat.

Ritual merupakan serangkaian tindakan adat bermakna simbolis, yang dijalankan menurut aturan dan tata cara turun-temurun. Bukan sekadar kebiasaan sehari-hari, ritual berfungsi mempersatukan masyarakat, memperkuat identitas budaya, serta menjadi sarana utama komunikasi dengan kekuatan gaib atau roh leluhur untuk menjaga tatanan kehidupan.

Kabupaten Malaka di Pulau Timor merupakan wilayah masyarakat yang memegang teguh nilai adat dan ikatan kekerabatan kuat. Bagi masyarakat setempat, keharmonisan hidup bergantung pada keseimbangan tiga hubungan utama: manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan manusia dengan alam (Therik, 2004: 113). Gangguan pada keseimbangan ini dianggap sebagai konflik yang harus dipulihkan melalui cara-cara sakral.

Salah satu bentuk konflik unik terjadi antara masyarakat dan buaya di wilayah aliran sungai. Di Desa Oan Mane, buaya tidak dianggap hewan biasa, melainkan sosok terhormat bernama *Bei Nai* atau *Lafaek*, yang dipercaya sebagai jelmaan leluhur. Wilayah sungai adalah sumber kehidupan warga sekaligus habitat buaya, sehingga potensi pertemuan dan konflik sangat besar. Serangan buaya dipandang bukan sekadar kejadian alam, melainkan tanda terganggunya hubungan harmonis antara manusia dan alam. Oleh karena itu, penyelesaiannya dilakukan melalui ritual adat khusus bernama *Hasa'e Oan*.

Ritual *Hasa'e Oan* dipimpin oleh *Bei Lafaek* (pawang buaya), dan dilaksanakan setelah peristiwa serangan serta evakuasi korban selesai. Tujuannya adalah berdamai dan memohon perlindungan agar tidak ada lagi korban berikutnya. Dalam pelaksanaannya, warga memberikan kontribusi uang seribu rupiah untuk keperluan sesaji, berkumpul di lokasi kejadian, dan mengikuti rangkaian gerakan

serta doa sakral di bawah panduan pemimpin adat.

Meski bagi sebagian orang dianggap mitos, bagi masyarakat Oan Mane ritual ini adalah tradisi sakral yang tetap dijaga. Penelitian ini disusun untuk mendeskripsikan makna dan fungsi *Hasa'e Oan* sebagai wujud perdamaian manusia dan alam, serta memperkenalkan nilai kearifan lokal ini secara akademis sebagai bukti nyata cara masyarakat adat menjaga keseimbangan lingkungan dan keharmonisan hidup.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat etnografi. Penelitian ini menggunakan tiga teknik: pertama, wawancara, yaitu tanya jawab tatap muka dan lisan sesuai daftar pertanyaan (Iskandar, 2008: 178), dilakukan secara terbuka dan mendalam kepada informan utama yakni *Bei Lafaek* atau pawang buaya. Kedua, observasi, yaitu pengamatan serta pencatatan sistematis terhadap gejala atau kegiatan di lokasi penelitian (Sukmadinata, 2015: 220), yang dalam penelitian ini dilakukan secara langsung untuk melihat pelaksanaan ritual *Hasa'e Oan* dan kondisi di lapangan. Ketiga, studi dokumen, yaitu pengkajian catatan atau barang tertulis berupa buku, tulisan ilmiah, dan dokumen terkait peristiwa masa lalu guna melengkapi dan memvalidasi data (Sugiyono, 2014: 326).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan proses pengelompokan data secara baik tentang informasi suatu kegiatan berdasarkan fakta melalui proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengolah dan menganalisa topik penelitian secara sistematis. Untuk itu Berdasarkan hasil wawancara tentang proses pelaksanaan ritual *Hasae oan,* dapat kita lihat pada hasil penelitian berikut.

1. Proses Pelaksanaan Ritual *Hasa'e Oan*

Ritual *Hasa'e Oan* merupakan identitas dan warisan budaya masyarakat Desa Oan Mane serta Kabupaten Malaka yang tetap dijaga kelestariannya, sebagai jawaban atas tantangan hidup berupa risiko serangan buaya atau *Bei Nai*. Meskipun generasi muda sudah mengenal tradisi ini namun belum sepenuhnya memahami makna, nilai, dan tata caranya, ritual ini tetap dijalankan secara turun-temurun dengan tujuan perdamaian dengan *Bei Nai* agar terhindar dari bahaya, serta mempererat hubungan sosial, budaya, ekonomi, dan religius masyarakat. Sering dianggap sebagai mitos

karena hanya boleh dipimpin oleh orang yang memiliki hubungan mistis dengan *Bei Nai* yang disebut *Bei Lafaek*, tradisi ini tetap dipercaya sebagai hal sakral dan masih dilaksanakan hingga kini dengan tahapan-tahapan tertentu.

Tahap Persiapan Ritual *Hasa'e Oan.*

Pada tahapan persiapan ritual *Hasa'e Oan*, hal utama yang dilakukan adalah menyiapkan segala alat dan bahan yang dibutuhkan. Pengumpulan perlengkapan ini disusun sesuai tata cara adat, guna menciptakan suasana yang aman dan sakral, sehingga pelaksanaan ritual dapat berjalan lancar serta tujuannya tercapai dengan baik.

Wawancara Benediktus Bere sebagai pawang buaya (65 tahun) mengatakan bahwa ritual Hasa'e Oan bukan ritual tahunan menurut adat atau kebiaasan orang Malaka. Akan tetapi ritual ini didakan apabila seseorang kena musibah dalam hal ini diterkam oleh buaya. Sebelum ritual Hasa'e Oan dari pihak keluarga korban harus meminta izin kepada leluhur mereka dan kegitan ini dilakukan di rumah adat korban, hal ini dilakukan sehingga dapat memberikan perlindungan dan membuka jalan saat kegiatan ritual Hasa'e Oan dilakukan dan juga dimana masyarakat dan pihak keluarg akan menunggu di pingir sungai maupun di bibir pantai. Dalam proses pelaksanan ritual Hasa'e Oan ini alat dan bahan yang harus disiapkan adalah: Fuik No Bua (sirih dan pinang), Wee No Baskom (Air dan Baskom), Tali Dikin (Pucuk Tali Gewang), Sukabitahan (daun Kusambi), Manu Inan Ida (ayam betina 1 ekor) dan uang seribu rupiah.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, ritual *Hasa'e Oan* dilaksanakan sekitar tiga hari setelah kejadian, sesuai kesepakatan antara keluarga korban, tokoh adat, dan *Bei Lafaek*. Sebelum acara inti, permohonan izin kepada leluhur dilakukan di rumah adat maupun di lokasi kejadian, dengan doa dan penyajian *Fuik No Bua* sebagai sesajen awal. Ritual berlangsung di pinggir pantai dengan pembagian peran yang jelas: keluarga inti berada di dekat air, tokoh adat mengatur jalannya upacara, dan masyarakat umum berada di bagian belakang.

Dalam prosesnya, *Bei Lafaek* membacakan syair dan doa, sementara warga mengikuti dan berdoa bersama. Berbagai perlengkapan adat digunakan dengan makna khusus: *Fuik No Bua* diletakkan di atas daun pisang sebagai sesajen utama; air dan baskom untuk pembersihan; *Tali Dikin* dibentuk melingkar sebagai batas suci; *Sukabitahan* dicampur air untuk penyucian; serta *Manu Inan Ida* yang disembelih dan darahnya dialirkan ke laut. Selain itu, ditempatkan pula uang seribu rupiah sebanyak lima lembar, bukan satu lembar seperti yang disebutkan sebelumnya. Secara simbolis, alat-alat ini melambangkan keharmonisan, perlindungan, dan penyucian. Secara mendasar, ritual ini

bertujuan memohon perlindungan, menyampaikan permohonan maaf atas gangguan yang terjadi, serta menjaga keseimbangan alam agar musibah serupa tidak terulang kembali.

Wawancara dengan tokoh masyarakat mengatakan bahwa; kegiatan ritual Hasa'e Oan bukan hanya melibatkan para tetua adat dan pawang buaya, akan tetapi pihak keluarga juga melaporkan juga kepada pihak kepolisian dan Tim Sar untuk melaksanakan oprerasi pencarian, pertolongan dan penyelamatan serta evakuasi terhadap korban yang hilang akibat diterkam buaya. Bapak Jhon menambahkan bahwa saat ada laporan kehilangan atau dugaan diterkam buaya, kita segera mengumpulkan keluarga korban, tetua adat dari seluruh masyarakat desa. Proses komfirmasi dilakukan dengan cara mengamati lokasi kejadian, menyimak cerita saksi mata dan melakukan upacara kecil untuk memastikan Bei Nai (Buaya) yang terlibat. Selain itu, ritual Hasa'e Oan merupakan salah rangkain adat yang tidak rutin dilakukan setiap tahun. Akan tetapi hanya dilakukan jika terjadi kejadian luar biasa dimana seseorang anak atau anggota keluarga masyarakat hilang dan diperkirakan diterkam oleh Bei Nai (Buaya) dilaut atau dipantai Kabupaten Malaka. Menurut adat orang Malaka, buaya bukan hanya makhluk biasa mereka dianggap sebagai penjaga gerbang alam yang terkadang mengambil nyawa sebagai bentuk panggilan dari leluhur. Ritual ini bertujuan untuk meminta keberdaan tubuh agar bisa bisa dimakamkan dengan layak, menghormati nyawa yang hilang dan merestui keharmonisan antara manusia dan Bei Nai (Buaya) agar kejadian yang serupa tidak lagi terulang.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, ketika ada warga hilang di perairan pantai, keluarga dan warga melakukan pencarian mandiri selama dua hari, kemudian melibatkan pihak kepolisian dan tim SAR. Setelah dikonfirmasi adanya keberadaan buaya (*Bei Nai*), tokoh adat mengadakan upacara konfirmasi kecil dengan menyajikan *Fuik No Bua* serta doa dan syair di tepi pantai untuk memastikan keterlibatan *Bei Nai*, dipimpin oleh *Bei Lafaek* dan dihadiri keluarga serta warga.

Area ritual dibatasi *Tali Dikin* membentuk lingkaran dengan empat titik penjaga dari tetua adat; keluarga berada di dalam lingkaran, sedangkan masyarakat umum di luar. Dalam prosesnya, *Bei Lafaek* membacakan syair dan menyiramkan *We No Baskom* (air campuran daun kusambi) ke laut, menyembelih *Manu Inan Ida* di tengah lingkaran agar darahnya mengalir ke ombak, serta meletakkan sesajen lengkap termasuk lima lembar uang seribu rupiah di tepi pantai.

Berdasarkan doa dan penjelasan *Bei Lafaek*, *Bei Nai* dipandang sebagai penjaga gerbang dunia manusia dan alam gaib yang berhubungan erat dengan leluhur; peristiwa hilangnya nyawa dianggap sebagai panggilan leluhur, bukan akibat kejahatan buaya. Tujuan ritual adalah memohon keberadaan jenazah agar dimakamkan dengan layak, menyerahkan kembali nyawa kepada leluhur, serta menjaga keharmonisan

hubungan manusia dan alam. Pasca ritual, keluarga merasa lebih tenang karena yakin nyawa korban telah diterima baik. Warga berpartisipasi membawa konsumsi dan perlengkapan, sementara perwakilan pemerintah hadir sebagai pengamat dan pemberi dukungan; *Bei Lafaek* tetap menjadi rujukan utama jika muncul kembali tanda keberadaan buaya di lokasi tersebut.

Tahap Inti

Setelah melakukan tahapan persiapan maka, pihak keluarga korban bersama dengan rombongan akan mendatangi lokasi kejadian. Berikut ini hasil wawancara sebagai berikut:

Wawancara Nikodemus Nahak sebagai tokoh masyarakat (50 tahun) mengatakan bahwa dalam pencarian korban terkaman, ia menambahkan bahwa Tali Dikin (pucuk gewang) itu merupakan tanda pengenal yang wajib dipakai oleh setiap penyelam agar ketika dalam proses menyelam bertemu dengan buaya (bei na'i) tidak terjadi indikasi yang serupa yaitu penerkaman. Selanjutnya Bei Lafaek (pawang buaya) mengikat tali gewang di tempat yang sudah ditentukan yang panjangnya sekitar 15 meter. Kemudian Bei Lafaek (pawang buaya) mengambil daun sirih tujuh lembar dan pinang tujuh lempeng kemudian dimasukan ke dalam baskom yang berisi air, seterusnya daun kusambi yang diikat dengan pucuk gewang juga dimasukkan didalaam baskom yang berisi air tersebut. Kemudian bei lafaek (pawang buaya) Mengucapkan doa adat yang bunyinya sebagai berikut : Bei sia iha meer no mis, ihaa mota no tasi, oras nee o atan sia mak hosehik no horafonik maak ranoin sala tian no ralo sala tian, nebe o fo hanorin tian maka oras ne atan ami mai hikar monu ai ba emi iha meer no mis a no iha tasi no mota. (para leluhur yang berada di laut dan sungai kini kami berada di hadapanmu karena kemarin sudah berbuat salah sehingga sudah mendapat pelajaran daripadamu, kini kami datang kembali ingin memohon ampunan untuk kalian yang berada di laut dan sungai) selanjutnya Bei Lafaek (pawang buaya) mengambil daun kusambi yang diikat dengan pucuk gewang tadi untuk menyiram dan memberkati seemua masyarakat yang hadir sambil berkata : emi nee feto no mane sae hikar no tama hikar hoi leo ba onan, no lao labele fila kotuk no keta ho malu hakes. (semua yang hadir baik laki-laki maupun perempuan silahkan pulang kembali ke kampung dan masuk kembali ke rumah, jalan tidak boleh balik belakang dan tidak boleh saling komunikasi. Benidiktus Bria sebagia pawang buaya (65 tahun) menmbahkan bahwa setelah proses itu semua masyarakat berbaris untuk pulang satu persatu sambil melanggar tali yang sebelumnya telah diikat oleh Bei Lafaek (pawang buaya) dengan suasana hening tanpa ada suara dan tanpa menoleh kebelakang karena dianggap pemali, setelah sekitar jarak lima puluhan meter baru bisa saling berkomunikasi antara satu sama yang lain sambil diikuti oleh Bei Lafaek (pawang buaya) dari barisan paling belakang hingga ke titik kumpul untuk menerima mama (sirih pinang) dari Bei Lafaek (pawang buaya) Setelah selesai rangkain ritual Hasa'e Oan dan semua masyarakat yang ikut terlibat dalam ritual itu sudah berkumpul di tempat duka atau titik kumpul, selanjutnya Bei Lafaek (pawang buaya) akan membagikan Fuik No Bua (sirih pinang) yang telah disiapkan kepada semua yang ikut terlibat dalam ritual, dan sebelum itu Bei Lafaek (pawang buaya) akan mengucapkan pesan kepada masyarakat yang bunyinya adalah oras ne ita too uma mai tian, hau foti mama

fo ba emi no emi simu hola hodi hanoin, hodi sura, bet hahalok no lisan at nia sia, nebe mak buat emak lao rela iha we mota no iha tasi keta nai hola holan, no tenik mane no feto keta ho malu baboe iha we mota diin no iha tasi diin. (sekarang kita sudah sampai di rumah, dan akan menerima sirih pinang, terima sirih pinang ini sambil mengingat supaya sifat yang tidak baik itu tinggalkan sudah supaya barang-barang yang orang tinggalkan di tepi sungai dan tepi laut janganlah ambil dan juga tidak boleh memadu kasih atau bermesraan di tepi sungai dan tepi laut) Rosina Seuk sebagai tokoh masyarakat (51 tahun) menambahkan bahwa pada saat pembagian sirih pinang itu mengunakan dua Tanasak (tempat sirih. pinang) pada saat penerimaan sirih pinang masyarakat akan mengumpulkan uang yang tidak ditentukan nominalnya kedalam satu tempat sirih pinang yang sudah dipersiapkan. Tempat sirih pinang yang satu berisi sirih pinang dan akan dibagikan kepada masyarakat, sedangkan yang satunya lagi digunakan ketika sirih pinang yang dibagikan jatuh akan di ambil dan dimasukan dalam tempat siring pinang tersebut, mengapa sirih pinang tersebut jatuh, karena dalam kepercayaan masyarakat setempat sirih pinang yang yang jatuh itu karena yang bersangkutan masih memiliki suatu kesalahan yang belum dia akui sehingga terjadi demikian. Dan untuk menjaga kemungkinan yang tidak diinginkan maka sirih pinang yang jatuh tersebut harus dipisahkan dari tempat sirih pinang yang sebelumnya. Setelah Bei Lafaek (pawang buaya) selesai membagikan sirih pinang tersebut semua masyarakat akan mengadakan jamuan sederhana bersama-sama. Sedangkan Bei Lafaek (pawang buaya) akan membawa Manu (Ayam) yang sudah dipersiapkan kembali ke rumah adat.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, proses yang diamati sepenuhnya sesuai dengan keterangan wawancara: setelah ritual selesai, masyarakat berjalan pulang dalam barisan teratur, hening, dan dilarang menoleh ke belakang hingga mencapai jarak yang ditentukan, di mana *Bei Lafaek* mengikuti dari belakang lalu membagikan *Fuik No Bua* beserta pesan adat yang isinya sesuai dengan yang telah diuraikan sebelumnya. Masyarakat menerima sesajen dan pesan tersebut dengan sikap hormat; temuan tambahan yang tidak tercatat dalam wawancara namun terekam di lapangan adalah adanya generasi muda yang aktif bertanya kepada orang tua mengenai makna pesan adat, sebagai wujud upaya memahami nilai budaya secara lebih mendalam. Hal ini diperkuat oleh bukti dokumentasi yang mengonfirmasi bentuk barisan, suasana hening, pembagian *Fuik No Bua*, serta kesesuaian antara naskah adat, frasa pesan, dan cara penyajian yang dilakukan saat itu.

2. Dekontruksi Pemali dengan Bei Na'i Dalam Ritual *Hasa'e Oan* Di Desa Oan Mane Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka

Dekonstruksi merupakan konsep kunci dalam teori budaya, sastra, dan filsafat kontemporer, yang bukan berupa metode kaku, melainkan strategi pembacaan untuk mengurai oposisi biner dan kebenaran yang

dianggap mutlak dalam teks maupun realitas sosial. Jacques (1967: 281) menolak memberikan definisi tunggal karena hal itu akan bertentangan dengan tujuan konsep itu sendiri, namun secara hakiki dekonstruksi berarti penataan ulang dan analisis mendalam untuk menyingkap makna yang tersembunyi. Dalam konteks budaya masyarakat Desa Oan Mane, konsep ini digunakan untuk memahami kembali makna pemali dan peran *Bei Nai* dalam ritual *Hasa'e Oan*, serta mengkaji perubahan nilai yang terjadi di masa kini. Dekonstruksi pemali terhadap *Bei Nai* di sini dimaknai sebagai proses menata ulang makna larangan adat yang berkaitan dengan buaya, meliputi pemahaman mengapa buaya dijadikan pemali, perannya menjaga keseimbangan alam dan sosial, serta bagaimana nilai-nilai tersebut ditafsirkan dan tetap dipertahankan hingga sekarang.

a. Pemali dan Peran Bei Nai (Buaya) dalam Ritual *Hasa'e Oan* di Desa Oan Mane Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka

Secara umum, pemali adalah larangan atau pantangan bernilai sakral dalam budaya lokal. Di sejumlah wilayah NTT seperti Kabupaten Belu dan Malaka, pemali menjadi acuan pelaksanaan persembahan tahunan kepada leluhur, yang meliputi pemotongan hewan serta penyajian daun sirih dan pinang; larangan ini bertujuan mengatur perilaku masyarakat serta menjaga keseimbangan alam dan hubungan dengan leluhur. Sementara itu, *Bei Nai* (buaya) memiliki makna penting dalam budaya masyarakat Indonesia, termasuk di Kabupaten Malaka, di mana keberadaannya kini juga dipertimbangkan sebagai potensi wisata melalui rencana pembangunan penangkaran, serta dipercaya dapat dipanggil oleh pawang menggunakan bahasa daerah setempat. Khususnya dalam ritual *Hasa'e Oan* di Desa Oan Mane, *Bei Nai* dipandang sebagai makhluk yang memiliki hubungan erat dengan alam dan roh leluhur, dalam pandangan budaya masyarakat yang hidup di sekitar aliran sungai, danau, maupun pesisir.

Wawancara dengan tokoh masyarakat mengatakan bahwa: pemali adalah larangan atau pantagan budaya yang diwariskan leluhur bagi masyarakat desa Oan Mane, yang bertujuan menjaga keharmonisan antara manusia, alam dan alam gaib. Bei Nai (Buaya) dalam tradisi orang Malaka dianggap sebagai makhluk pelindung yang menjadi perantara antara masyarakat dengan kekuatan semesta. Dalam konteks Hasa'e Oan, pemali yang berkaitan dengan buaya bukan hanya larangan fisik, tetapi memiliki larangan fisik, tetapi memilki makna filofosis yang medalam. Kita tidak melihat buaya sebagi makhluk yang ditakuti, melainkan sebagi saudara yang menjaga keseimbangan kehidupan kita.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa buaya dianggap saudara apabila dikaitkan dengan wawancara, hasil observasi tersebut ditemukan ritual dikakukan untuk menjaga keseimbangan dan memperlihatkan ada praktik yang yang nyata penghormatan terhadap habitat buaya, larangan menganggu mereka atau ritual yang menunjukkan hubungan tersebut. Selain itu, mengungkapkan bagaimana masyarakat menerapkann hal ini dalam kehidupan sehari- hari seperti berinteraksi dengan daerah yang dianggap keterlibatan dengan buaya. (*Bei Nai*). Serta dari hasil observasi juga memungkinkan menemukn arfetak tata ruang desa, atau prosesi ritual yang sesuai dengan penjelasan tentang peran buaya. (*Bei Nai*) sebagai pelindung dan perantara antara masyarakat dengan kekuatan alam. Sedangkan hasil dokumentasi berupa foto dan audio saat wawancara dilakukan.

b. Proses Dekontrruksi Pemali Dengan Bei Nai (Buaya) dalam Ritual Hasa'e Oan di Desa Oan Mane Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka

Dalam budaya masyarakat Kabupaten Malaka dan sekitarnya, pemali berarti larangan atau pantangan yang sarat makna spiritual dan sosial, yang bertalian erat dengan nilai adat, penghormatan kepada leluhur, serta upaya menjaga keharmonisan dengan alam. Masyarakat meyakini bahwa pelanggaran terhadap pemali akan mendatangkan konsekuensi buruk. Di berbagai suku di Nusa Tenggara Timur, termasuk wilayah Malaka, buaya dipandang sebagai makhluk simbolis yang penting, baik sebagai penjaga alam maupun sebagai perwujudan dari roh leluhur.

Dekonstruksi, yang dalam filsafat merupakan pendekatan untuk mengurai hubungan antara teks dan makna, juga dapat diterapkan dalam konteks budaya guna menelaah dan memahami kembali makna yang tersimpan dalam tradisi dan ritual. Dalam kerangka ritual *Hasa'e Oan,* dekonstruksi terhadap pemali dan simbol *Bei Nai* dimaksudkan untuk mengurai makna di balik larangan adat, sekaligus memperkuat atau menafsirkan kembali nilai-nilai yang ada terkait peristiwa serangan buaya. Pada dasarnya, ritual ini merupakan ungkapan permohonan maaf dan wujud perdamaian antara masyarakat, *Bei Nai*, dan alam semesta, yang menegaskan betapa pentingnya menjaga hubungan harmonis antarmanusia dan lingkungan hidup. Sebagai tradisi yang telah berlangsung sejak lama, ritual *Hasa'e Oan* memiliki nilai luhur dan wajib terus dipertahankan serta dilestarikan pelaksanaannya.

Wawancara dengan bapak Paulus sebagai Fukun (Tua adat, 52 tahun) mengatakan bahwa sebelum ritual di mulai, tetua adat memberikan penjelasan kepada seluruh masyarakat tentang makna sebenarnya dari pemali terkait dengan Bei Nai (buaya). Dalam ritual Hasa'e Oan memiliki makna yang bersifat tetap yaitu penyelenggaraan ritual yang dilakukan setiap kali adanya insiden penerkaman oleh buaya (Bei Nai) terhadap masyarakat, untuk meminta permohonan maaf dan berdamai dengan buaya (Bei Nai), karena ritual ini sudah ada sejak dulu sehingga masyarakat percaya bahwa dengan mengadakan ritual ini masyarakat akan mendapatkan pengampunan dan berdamai dengan buaya (Bei Nai) dan alam pihak-pihak yang terlibat dalam ritual Hasa'e Oan ini adalah Bei Lafaek (pawang buaya), anggota keluarga korban penerkaman, dan semua masyarakat yang ikut menyaksikan insiden berdarah itu, dan pastinya mereka sudah siap untuk mengikuti ritual tersebut.

Hasil observasi dan dokumentasi mengonfirmasi bahwa ritual *Hasa'e Oan* dilaksanakan secara pasti pasca terjadinya insiden, dengan rangkaian prosesi yang bertujuan utama menyampaikan permohonan maaf kepada *Bei Nai* (buaya). Acara ini dipimpin oleh *Bei Lafaek* (pawang buaya), dihadiri keluarga korban, serta seluruh masyarakat yang menyaksikan kejadian, di mana suasana yang terbentuk mencerminkan keyakinan mendalam akan pengampunan dari *Bei Nai*.

Partisipasi seluruh pihak menjadikan kegiatan ini bernilai tinggi sebagai wujud solidaritas, di mana setiap orang memberikan dukungan dengan caranya masing-masing. Secara sosial, ritual ini menjadi wadah kebersamaan yang menanamkan makna perdamaian dan saling memaafkan nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun. Lebih dari sekadar upacara, *Hasa'e Oan* bertransformasi menjadi simbol spiritual yang mengajak seluruh komunitas menjunjung kasih sayang dan persatuan, sekaligus mempererat ikatan batin antara masyarakat Desa Oan Mane dan semua pihak yang terlibat di dalamnya.

B. Pembahasan

Ritual *Hasa'e Oan* merupakan tradisi sakral di Desa Oan Mane yang hanya dilaksanakan saat terjadi musibah terkaman *Bei Nai* (buaya), dengan simbol-simbol utama: *Bua No Fuik* (sirih pinang) sebagai permohonan maaf dan penghormatan, *Tali Dikin* sebagai tanda pengenal dan perlindungan, *Sukabitahan* untuk penyucian, *Manu Inan Ida* penolak energi negatif, serta uang sebagai simbol kekuatan rohani. Prosesnya berjalan terstruktur, melibatkan tokoh adat, keluarga korban, masyarakat, serta berkolaborasi dengan pihak kepolisian dan Tim SAR. Bagi masyarakat setempat, *Bei Nai* bukan sekadar hewan, melainkan penjaga alam dan perwujudan roh leluhur, sehingga ritual ini bertujuan memohon keberadaan jenazah, menghormati nyawa

yang hilang, serta menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan alam.

Secara pelaksanaan, ritual ini dimaknai sebagai perjalanan spiritual pemurnian jiwa untuk mendapatkan pengampunan dan memperkuat identitas budaya. Dimulai saat jenazah tiba di pantai dengan penghormatan hening, dilanjutkan pembersihan, doa, dan pembagian sisa sesajen sebagai berkah. Pemakaman dilakukan sehari setelah ritual, lalu diadakan evaluasi dan penyusunan aturan baru agar kejadian serupa tidak terulang. Nilai yang terkandung sangat mendalam: nilai sosial mempererat kebersamaan dan gotong royong; nilai religius menegaskan pengampunan dan kasih sayang; serta nilai moral yang mengajarkan kejujuran, tanggung jawab, dan etika dalam berhubungan dengan alam. Semua ini menjadikan ritual bukan balas dendam, melainkan sarana pemulihan harmoni dan integrasi sosial.

Melalui sudut pandang dekonstruksi, pemahaman terhadap pemali (larangan adat) dan peran *Bei Nai* mengalami pergeseran makna. Awalnya dipahami secara kaku sebagai larangan berbasis ketakutan, pemali kini ditafsirkan ulang menjadi pedoman rasional menjaga ekosistem dan hubungan timbal balik. Proses dekonstruksi ini mengubah makna pemali dari sekadar pembatas menjadi sarana perbaikan hubungan saat keseimbangan terganggu; mengubah fungsi ritual dari penegakan aturan menjadi pemulihan damai secara kolektif; serta mengubah pandangan *Bei Nai* dari ancaman menjadi saudara penjaga keseimbangan alam. Dengan cara ini, nilai tradisional tetap relevan, lestari, dan mampu menyesuaikan maknanya dengan perkembangan zaman.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Persiapan ritual *Hasa'e Oan* meliputi alat dan bahan utama yaitu *Fuik No Bua*, *Wee No Baskom*, *Tali Dikin*, *Sukabitahan*, *Manu Inan Ida* (ayam betina satu ekor), dan uang seribu rupiah, yang masing-masing mengandung makna reflektif mendalam: *Fuik No Bua* berfungsi sebagai sarana permohonan maaf, *Tali Dikin* sebagai tanda pengenal antara masyarakat dan *Bei Nai*, serta bahan lainnya sebagai sarana penghubung spiritual dan penyucian. Pelaksanaannya bukan sekadar upacara adat, melainkan sarana membangun hubungan harmonis antara manusia, alam, dan *Bei Nai* yang berpusat pada makna spiritual, religius, sosial, kebersamaan, dan moral. Melalui proses dekonstruksi, makna dan fungsi pemali mengalami pergeseran: dari sekadar larangan kaku menjadi aturan bernilai

edukatif dan harmonis; pandangan terhadap *Bei Nai* berubah dari sosok yang menakutkan menjadi pelindung dan simbol keseimbangan alam; tujuan ritual berkembang dari kewajiban adat menjadi sarana pemulihan hubungan serta penanaman nilai luhur; dan hubungan manusia dengan alam berubah dari rasa takut menjadi rasa hormat, tanggung jawab, dan kesadaran akan kebutuhan hidup berdampingan secara seimbang.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan analisis mengenai ritual *Hasa'e Oan* serta dekonstruksi keharmonisan dengan *Bei Nai* di Desa Oan Mane, Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Malaka, dapat disimpulkan bahwa masyarakat sangat diharapkan terus mempertahankan dan melestarikan ritual ini di tengah perkembangan zaman, mengingat kandungan pesan moral, makna, dan nilai-nilai luhurnya yang bermanfaat, agar dapat diwariskan ke generasi mendatang sebagai identitas adat setempat. Selain itu, mengingat pelaksanaannya memerlukan tenaga, waktu, biaya, dan fasilitas penunjang, partisipasi serta dukungan berkelanjutan dari pemerintah desa sangat diharapkan demi kelancaran tradisi yang menjadi kebanggaan bersama ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adkon, Riduwan. (2006). Metode dan Teknik Menyusun Tesis. BaruW Alfabeta

Coser, Lewis A. (1956). The Functions of Social Conflict. New York: The Free Press.

Daniel, Moehar. 2002. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Jakarta: Bumi Aksara.

Hall, Stuart. 1997. The Work of Representation. Dalam Representation: Cultural Representations and Signifying Practices. London: Sage Publications

Koentjaraningrat. (2003). Metode Penelitian Antropologi. Jakarta: Pustaka Utama

Purhantara, Wahyu. 2010. Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis. Yokyakarta: Graha Ilmu.

sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA

Sukmadinata, N. S. (2015). Metode penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Therik, Tom. (2004). Wehali: The Female Land; Traditions of a Timorese Ritual Centre. Canberra: The Australian National University.